

BAB V

PENUTUP

Pada Bab V ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu bab ini juga menyajikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian akademik dan penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena filter bubble pada Instagram merupakan proses yang terbentuk secara sistemik melalui interaksi antara algoritma platform, perilaku pengguna, serta karakteristik konten pemberitaan. Dalam konteks pemberitaan implementasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG), Instagram tidak hanya berfungsi sebagai media distribusi informasi, tetapi juga sebagai aktor yang secara aktif mengatur arus informasi dan membingkai realitas sosial yang diterima oleh netizen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa algoritma Instagram bekerja dengan logika personalisasi berbasis keterlibatan (*engagement-based ranking*), di mana riwayat interaksi pengguna seperti menyukai, mengomentari, membagikan konten, serta mengikuti akun tertentu menjadi dasar utama dalam menentukan konten yang ditampilkan di beranda. Mekanisme ini menyebabkan pengguna cenderung terus-menerus terpapar pada jenis informasi yang serupa dengan preferensi dan sikap awal mereka. Dalam pemberitaan MBG, kondisi tersebut membuat netizen lebih sering menerima narasi yang sejalan dengan pandangan pribadi, baik yang bersifat mendukung maupun mengkritisi program, sementara sudut pandang alternatif menjadi semakin jarang muncul. Akibatnya, ruang informasi yang diterima pengguna menjadi menyempit dan homogen.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan para informan yang secara konsisten mengungkapkan pengalaman terjebak dalam arus informasi yang berulang dan searah. Para informan menyadari bahwa setelah berinteraksi dengan konten bertema MBG, beranda Instagram mereka didominasi oleh topik dan narasi yang sama dalam jangka waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa *filter*

bubble tidak selalu terbentuk karena kesengajaan pengguna untuk menutup diri dari informasi lain, melainkan sebagai konsekuensi dari sistem algoritmik platform yang bekerja secara tidak kasat mata. Dengan demikian, pengguna sering kali berada dalam ruang informasi yang terbatas tanpa menyadari sepenuhnya proses penyaringan yang terjadi.

Analisis terhadap konten pemberitaan MBG melalui dua contoh unggahan Instagram menunjukkan bahwa framing media turut berperan dalam memperkuat *filter bubble*. Judul yang bernada tegas, pemilihan isu yang sensitif, serta visual yang bersifat simbolik dan emosional terbukti mampu menarik keterlibatan pengguna secara intens. Konten-konten tersebut kemudian direproduksi secara berulang dalam linimasa pengguna yang memiliki pola interaksi serupa. Hasil Text Network Analysis (TNA) memperlihatkan bahwa diskursus publik didominasi oleh kata-kata kunci tertentu, seperti isu transparansi anggaran, potensi korupsi, risiko keamanan pangan, serta resistensi institusi pendidikan. Dominasi kata dan narasi ini menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap MBG dibentuk melalui pengulangan isu yang sama, sehingga memperkuat citra problematis program di ruang digital Instagram.

Lebih lanjut, hasil Social Network Analysis (SNA) menunjukkan bahwa interaksi netizen terkait pemberitaan MBG membentuk struktur jaringan sosial yang cenderung homogen dan terklusterisasi. Pada isu yang berkaitan dengan institusi negara, jaringan komunikasi bersifat terpusat dan memperlihatkan konsentrasi opini yang kuat, sedangkan pada isu yang melibatkan institusi pendidikan, jaringan komunikasi lebih terfragmentasi namun tetap membentuk kelompok-kelompok kecil dengan kesamaan pandangan. Pola ini menegaskan bahwa *filter bubble* tidak hanya membatasi arus informasi, tetapi juga membentuk pola relasi sosial digital yang memperkuat keseragaman opini di dalam kelompok tertentu.

Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa *filter bubble* Instagram berkontribusi signifikan dalam membentuk pandangan homofili di kalangan netizen. Homofili tercermin dari kecenderungan pengguna untuk mengikuti, mempercayai, dan berinteraksi dengan akun atau individu yang memiliki pandangan sejalan. Lingkaran sosial digital yang terbentuk menjadi relatif

homogen, sehingga diskusi publik berlangsung dalam suasana yang nyaman namun minim perbedaan pendapat. Meskipun kondisi ini dapat mengurangi konflik, di sisi lain homofili berpotensi mempersempit wawasan pengguna dan menurunkan kualitas diskursus publik karena pandangan yang berbeda jarang mendapat ruang.

Keberadaan *echo chamber* yang berjalan beriringan dengan *filter bubble* semakin memperkuat keyakinan kelompok dan menciptakan ilusi konsensus. Netizen dapat merasa bahwa pandangan yang mereka lihat di Instagram merepresentasikan opini mayoritas publik, padahal realitas sosial di luar ruang digital bersifat jauh lebih beragam. Dalam konteks pemberitaan MBG, kondisi ini berpotensi memengaruhi cara netizen menilai kebijakan publik secara kurang kritis dan seimbang, karena penilaian tersebut dibentuk oleh narasi yang terus diulang dalam lingkungan digital yang homogen.

Analisis sentimen turut menunjukkan bahwa respons netizen terhadap pemberitaan MBG cenderung didominasi oleh sentimen netral, dengan jumlah sentimen positif dan negatif yang relatif lebih kecil. Dominasi sentimen netral ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengguna bersikap pasif dan observatif dalam menanggapi isu MBG. Namun, temuan ini juga perlu ditafsirkan secara hati-hati mengingat keterbatasan data dan ketimpangan distribusi kelas sentimen. Meskipun demikian, pola sentimen tersebut tetap memperlihatkan bahwa ekspresi opini yang muncul di kolom komentar berlangsung dalam ruang yang relatif aman dan tidak terlalu konfrontatif, sejalan dengan karakter jaringan sosial yang homogen.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa Instagram memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara netizen memahami dan memaknai pemberitaan implementasi Program Makan Bergizi Gratis. Melalui mekanisme *filter bubble* dan penguatan homofili, Instagram tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial dan opini publik. Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak dapat dipandang sebagai ruang yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai arena sosial yang sarat dengan kepentingan algoritmik dan dinamika interaksi pengguna.

Dengan demikian, fenomena *filter bubble* dan homofili yang terjadi dalam pemberitaan MBG di Instagram mengandung implikasi penting bagi kualitas

demokrasi digital dan literasi media masyarakat. Diperlukan kesadaran kritis dari pengguna untuk secara aktif mencari keberagaman sumber informasi, serta tanggung jawab dari platform media sosial dalam menciptakan ekosistem informasi yang lebih inklusif dan berimbang. Tanpa upaya tersebut, media sosial berpotensi terus mereproduksi ruang publik yang sempit, homogen, dan kurang reflektif terhadap kompleksitas realitas sosial.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Masyarakat Atau Netizen Instagram

Masyarakat sebagai pengguna aktif Instagram memiliki posisi sentral dalam pembentukan *filter bubble*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preferensi pengguna dalam berinteraksi dengan konten tertentu, seperti memberikan tanda suka, komentar, dan membagikan konten yang sejalan dengan pandangan pribadi, secara tidak langsung memperkuat algoritma Instagram dalam menyajikan informasi yang *homogen*. Kondisi ini berpotensi membatasi paparan pengguna terhadap sudut pandang alternatif dan memperkuat kecenderungan *homofili* dalam ruang digital.

Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat meningkatkan literasi media digital secara berkelanjutan, tidak hanya dalam kemampuan mengakses informasi, tetapi juga dalam memahami cara kerja algoritma media sosial. Netizen perlu menyadari bahwa kenyamanan dalam mengonsumsi konten yang sejalan dengan pandangan pribadi dapat berujung pada penyempitan perspektif sosial. Dalam konteks pemberitaan Program Makan Bergizi Gratis, sikap kritis menjadi penting agar masyarakat mampu menilai kebijakan publik secara lebih objektif dan komprehensif.

Selain itu, masyarakat disarankan untuk secara aktif mencari keberagaman sumber informasi dengan mengikuti akun berita yang memiliki orientasi dan sudut pandang berbeda. Praktik ini dapat menjadi upaya sadar untuk keluar dari *filter bubble* dan membuka ruang refleksi terhadap isu-isu publik. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga aktor reflektif yang mampu berkontribusi pada terbentuknya diskursus publik yang lebih sehat di media sosial.

5.2.2 Media Dan Pengelola Akun Berita

Media dan pengelola akun berita di Instagram memegang peran strategis sebagai produsen sekaligus distributor informasi di ruang digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola pemberitaan yang cenderung menegaskan sudut pandang tertentu dapat memperkuat *homofili* opini di kalangan netizen. Dalam situasi ini, media berpotensi tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga aktor yang memperkuat polarisasi pandangan di ruang publik digital.

Oleh karena itu, media diharapkan mampu menjalankan fungsi jurnalistik secara profesional dengan menyajikan pemberitaan mengenai Program Makan Bergizi Gratis secara berimbang, akurat, dan kontekstual. Media perlu menghindari praktik clickbait dan narasi sensasional yang berpotensi menggiring opini publik secara sepihak. Penyajian informasi yang berbasis data, disertai penjelasan konteks sosial dan kebijakan, dapat membantu audiens memahami isu secara lebih mendalam.

Selain itu, pengelola akun berita disarankan untuk lebih aktif dalam mengelola ruang interaksi di kolom komentar. Moderasi komentar tidak hanya bertujuan untuk menghapus ujaran kebencian, tetapi juga untuk mendorong diskusi yang konstruktif dan dialogis. Dengan menciptakan ruang diskusi yang sehat, media dapat berkontribusi dalam meredam pembentukan *echo chamber* serta memperkuat fungsi media sebagai ruang publik digital yang demokratis.

5.2.3 Pemerintah Dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah sebagai aktor utama dalam perumusan dan implementasi Program Makan Bergizi Gratis perlu memahami bahwa media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi arena penting dalam pembentukan opini publik. Dalam kerangka *platform society*, komunikasi kebijakan tidak lagi bersifat satu arah, melainkan berlangsung dalam ruang interaktif yang dipengaruhi oleh algoritma dan dinamika pengguna.

Oleh karena itu, pemerintah disarankan untuk mengembangkan strategi komunikasi publik digital yang lebih komprehensif dan partisipatif.

Informasi kebijakan sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk narasi formal, tetapi juga dikemas dalam format yang mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik pengguna Instagram. Penyampaian informasi yang transparan dan konsisten dapat membantu mengurangi kesalahpahaman serta spekulasi yang berkembang di ruang digital.

Selain itu, pemerintah juga diharapkan dapat mengintegrasikan program literasi digital sebagai bagian dari kebijakan publik yang berkelanjutan. Upaya ini penting untuk membekali masyarakat dengan kemampuan kritis dalam menyikapi informasi di media sosial, sehingga mereka tidak mudah terjebak dalam *filter bubble* dan *homofili* opini. Dengan demikian, masyarakat dapat berperan aktif dalam mengawasi dan mengevaluasi kebijakan publik secara konstruktif.

5.2.4 Platform Instagram

Sebagai penyedia platform digital, Instagram memiliki peran struktural dalam membentuk pola konsumsi informasi pengguna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa algoritma rekomendasi Instagram berkontribusi dalam menciptakan lingkungan informasi yang cenderung homogen. Oleh karena itu, Instagram diharapkan dapat mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam menciptakan ekosistem informasi yang sehat dan beragam.

Instagram disarankan untuk meningkatkan transparansi terkait mekanisme kerja algoritma, sehingga pengguna memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi konten yang mereka terima. Selain itu, platform dapat mengembangkan fitur yang secara aktif mendorong keberagaman informasi, misalnya dengan menampilkan konten dari berbagai sudut pandang atau sumber yang kredibel.

Langkah ini sejalan dengan gagasan Sunstein mengenai pentingnya paparan terhadap perbedaan pandangan dalam menjaga kualitas demokrasi. Dengan mendorong keberagaman informasi, Instagram dapat berkontribusi dalam memperkuat ruang publik digital yang inklusif serta mengurangi risiko polarisasi opini yang berlebihan, khususnya dalam konteks pemberitaan kebijakan publik.